
Penafsiran Ayat Ayat Tentang Istiqomah

Miftahul Diyanah¹, Selvi Yeni Safitri²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : miftahuldiyanah@gamil.com¹, selviyeni2022@gmail.com²

ABSTRACT. *Istiqomah is a foundational concept in Islam that symbolizes firmness, consistency, and stability in implementing religious teachings. In the Qur'an, there are several verses that emphasize the importance of istiqomah, including Surah At-Tawbah verse 7, Surah Al-Fussilat verse 30, Surah Al-Ahqaf verse 13, and Surah Al-Jin verse 16. This study aims to analyze the interpretation of verses about istiqomah through the views of classical and contemporary mufassirs, such as Ibn Kathir. To understand its implications in the life of a Muslim. The results of the study show that istiqomah is not only related to faith in Allah, but also includes aspects of worship and morals. Istiqomah in faith means remaining firm in monotheism and avoiding shirk. In the aspect of worship, istiqomah is realized through consistency in carrying out religious obligations, such as prayer, fasting, and other righteous deeds. While in the aspect of morals, istiqomah means maintaining good values and resilience in the face of life's tests and trials. Furthermore, the interpretation of istiqomah verses also shows that people who are consistent in istiqomah will achieve peace of mind, protection from fear and sadness, and happiness both in this world and the hereafter. The conclusion of this study is that istiqomah is the key for a Muslim to achieve the blessing of life and achieve the pleasure of Allah SWT. Therefore, istiqomah should be an integral part of a Muslim's life principles in all aspects of life.*

Keywords: *Istiqomah, Tafsir, The Qur'an*

ABSTRAK. Istiqomah adalah konsep dasar dalam Islam yang melambangkan keteguhan, konsistensi, dan kestabilan dalam melaksanakan ajaran agama. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menekankan pentingnya istiqomah, antara lain Surah At-Tawbah ayat 7, Surah Al-Fussilat ayat 30, Surah Al-Ahqaf ayat 13, dan Surah Al-Jin ayat 16. Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang istiqomah melalui pandangan para mufassir klasik dan kontemporer, seperti Ibnu Katsir. Untuk memahami implikasinya dalam kehidupan seorang Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa istiqomah tidak hanya berhubungan dengan keimanan kepada Allah, tetapi juga mencakup aspek ibadah dan akhlak. Istiqomah dalam keimanan berarti tetap teguh dalam tauhid dan menghindari syirik. Dalam aspek ibadah, istiqomah terwujud melalui konsistensi dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat, puasa, dan amal shalih lainnya. Sementara dalam aspek akhlak, istiqomah berarti menjaga nilai-nilai kebaikan dan ketahanan dalam menghadapi ujian serta cobaan hidup. Selanjutnya, penafsiran terhadap ayat-ayat istiqomah juga menunjukkan bahwa orang yang konsisten dalam istiqomah akan meraih ketenangan jiwa, perlindungan dari rasa takut dan kesedihan, serta kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa istiqomah merupakan kunci bagi seorang Muslim untuk mencapai keberkahan hidup dan meraih ridha Allah SWT. Oleh karena itu, istiqomah seharusnya menjadi bagian integral dari prinsip hidup seorang Muslim dalam berbagai aspek kehidupan.

Kata Kunci : Istiqomah, Tafsir, Al-Qur'an

1. PENDAHULUAN

Umat Islam meyakini bahwa Alquran merupakan pedoman dasar umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah swt. maupun sesama manusia serta dengan lingkungannya. Dengan demikian cara memahami Alquran yang benar dan jelas dibutuhkan Tafsir atau penjelasan terhadapnya. Sebagai penjelas Alquran dengan bermacam penjelasan, aturan-aturan, konsep-konsep, prinsip-prinsip yaitu bersifat umum maupun khusus.

Allah swt menurunkan Al-qur'an untuk kepentingan manusia, karena manusia merupakan makhluk Allah yang diberikan potensi untuk bisa menggali isi kandungan Alquran. Potensi tersebut harus mampu memahami pesan-pesan dari ayat-ayat Alquran karena dengan potensi tersebut mengantarkan manusia kepada kemampuan untuk memilih antara perbuatan perintah dan yang dilarang oleh Allah swt., yaitu berakhlak mulia atau memaksimalkan diri dalam kebaikan secara kontiniu atau bersifat istiqamah dalam kebenaran.

Istiqomah berasal dari kata استقام yang memiliki arti tegak lurus, tetap berorientasi pada satu arah, dan tidak menyimpang. Dalam konteks Islam, istiqomah berarti tetap berada di jalur yang benar dan konsisten dalam ketaatan kepada Allah. Konsep ini memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan seorang Muslim, baik dalam aspek keyakinan, ibadah, maupun akhlak. Oleh karena itu, memahami makna istiqomah melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sangatlah penting untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data yang digunakan meliputi jurnal-jurnal, serta artikel ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara deskriptif-analitis.

3. HASIL PEMBAHASAN

1. Isi Hasil dan Pembahasan

Defenisi Istiqomah

Istiqomah merupakan suatu tindakan dalam bentuk sifat yang bersifat teguh, tetap, dan kokoh berpijak diatas pendiriannya. Pendirian tersebut di barengi dengan rasa yang kuat dan kokoh akan kebesaran dan kekuasaan dari tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditetapkan dan ditanamkan di dalam setiap hati sanubari insan manusia, terkadang dalam setiap perbuatannya selalu dihiasi dengan rasa menerima, syukur, dan sabar. Sebab dalam segala hal memperjuangkan dan berdiri teguh tetap dalam pendirian itu Sebab dalam segala hal memperjuangkan dan berdiri teguh tetap dalam pendirian itu pasti tak luput dari ujian.

Adapun pengertian Istiqamah dalam Mu'jam Mufradât al-Fazî Alqurân merupakan jalan menuju kebenaran contohnya: المستقيم الصراط إهدنا (Tunjukilah kami jalan yang lurus), bahwa Istiqamah menguatkan seseorang kepada jalan yang lurus, yaitu tetap berusaha dalam kebenaran walaupun dengan berbagai rintangan yang dihadapi.

Pengertian Istiqamah adalah mengerjakan sesuatu dengan menaati-Nya dan berpegang teguh pada sunnah Nabi saw. Al-Aswad bin Malik berkata: orang-orang yang istiqamah

dengan tidak menduakan Allah swt., Qatādah berkata: Taatilah Allah swt. Rasulullah saw., bersabda yang terdapat dalam Musnad Ahmad bab ke- 24. *Waki' dan Abu Muwiyah menceritakan kepada kami mereka berdua berkata Hisyām bin 'Urwah dari ayahnya menceritakan kepada kami dari Sufyān bin Abdillāh as-Ṣaqafī ia berkata saya telah bertanya kepada Rasulullah saw. Katakanlah kepadaku di dalam Islam suatu perkataan yang tidak kutanyakan lagi kepadamu Abū Mu'āwiyah berkata katakanlah aku beriman kepada Allah Istiqamahlah.*

Dalam “Kamus Ilmu Al-Qur'an” disebutkan secara harfiah, istiqomah artinya lurus, teguh, dan tetap. Al-Qur'an tidak menyebut kata istiqomah dalam bentuk mashdar, tetapi menggunakan kata ini dalam bentuk kata kerja (fi'il) dan kata perintah (amar) sebanyak 10 kali serta sekali dalam bentuk kata sifat.

Ayat-ayat Istiqomah dan Penafsirannya

QS. Attaubah ayat 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Terjemahan: *Bagaimana mungkin ada perjanjian (damai) untuk orang-orang musyrik di sisi Allah dan Rasul-Nya, kecuali untuk orang-orang yang kamu telah membuat perjanjian (Hudaibiah) dengan mereka di dekat Masjidilharam? Selama mereka berlaku lurus terhadapmu, berlaku luruslah pula kamu terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.*

Ibn Kaşir menjelaskan ayat di atas bahwa keistiqamahan Rasulullah saw dibuktikan beliau bahwa Allah swt memerintahkan Rasulullah saw. tidak berkomunikasi dengan kaum musyrikin selama masih menghalang-halangi Rasulullah dan pengikut-pengikutnya dan mengadakan perjanjian dengan mereka sampai tidak menghalang-halangi Rasulullah dan pengikut-pengikutnya untuk memasuki Mekkah dan berkurban, Allah swt. memerintahkan Rasulullah untuk selalu berlaku lurus, selama kaum musyrikin menepati janji terhadap Rasulullah saw.

Surah At-Taubah ayat 7 menegaskan bahwa kelompok musyrik tidak dapat diandalkan dalam perjanjian mereka dengan Allah dan Rasul-Nya, karena mereka cenderung melanggar janji. Namun, ada pengecualian untuk mereka yang telah mengadakan perjanjian dengan kaum Muslim di sekitar Masjidil Haram, seperti yang tercantum dalam Perjanjian Hudaibiyah.

Selama mereka memenuhi janji dan tidak melakukan pelanggaran, umat Islam juga harus bertindak adil dan memenuhi perjanjian tersebut.

Ayat ini mengajarkan prinsip keadilan dalam Islam, yaitu memenuhi perjanjian meskipun dengan pihak yang sebelumnya memusuhi Islam, asalkan mereka tidak berkhianat. Islam menekankan pentingnya bersikap jujur dalam hubungan dengan pihak lain dan tidak melanggar perjanjian tanpa alasan yang jelas. Pada akhirnya, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang jujur, menepati janji, dan bertindak adil dalam berbagai situasi.

QS. Fussilat ayat: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Terjemahan: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

Dalam Tafsir Ash-Shaghir / Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, dimuraja'ah oleh Syaikh Prof. Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, professor tafsir Univ Islam Madinah; {Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka beristiqamah, maka akan kepada mereka} maka akan turun kepada mereka ketika mati {para malaikat (dengan berkata), "Janganlah takut} terhadap apa yang akan kalian hadapi berupa perkara akhirat {dan janganlah bersedih hati} atas apa yang telah kalian lalui berupa perkara dunia {serta bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepada kalian".

Istiqamah pada Qs. Fussilat:30 adalah melakukan ketaatan kepada-Nya sesuai dengan syariat. Ibn Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Imrān, berkata, "Aku membaca ayat berikut dihadapan Abû Bakar ash-Şhiddiq RA: Istiqamah adalah orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun dengan tidak berbuat dosa.

Orang-orang yang beriman akan selalu menjaga hatinya dengan berprasangka baik kepada Allah swt., dengan keyakinan kepada Allah dengan kesungguhan bahwa beriman hanya kepada Allah yang Maha Esa dan yang Maha kuasa, karena orang-orang yang istiqamah dengan keimanan akan segera melaksanakan syari'at tanpa menunda-nundanya. Orang-orang seperti ini memiliki cita-cita yang mulia dan kuat tidak pernah takut akan masa depannya dan

tidak merasa bersedih dengan masa lalunya karena orang-orang yang istiqamah mempercayai adanya surge yang dijanjikan oleh Allah swt.

Istiqamah dilaksanakan dalam jangka yang berkepanjangan Karena sebelum kalimat istiqamah mengandung ucapan keyakinan dan amalan yaitu konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan tetap stabil dalam berkata yang baik.

Adapun tahap-tahap Istiqamah lisan ialah: menjaga lisan, selalu berbicara jujur dengan berpegang pada asas kebenaran, tidak berpura-pura, tidak bermuka dua. Seperti firman Allah

swt. dalam Qs. Ibrahim: 27. *Artinya : Allah meneguhkan (Iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.*

QS.Al-ahqof ayat 13

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahan: Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.

Ayat ini menerangkan keadaan orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah, yaitu orang-orang yang mengakui dan mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah", kemudian ia istikamah, yakni tetap dalam pengakuan itu, tidak dicampuri sedikit pun dengan perbuatan-perbuatan syirik. Orang tersebut konsisten mengikuti garis yang telah ditentukan agama, mengikuti perintah Allah dengan sebenar-benarnya, dan menjauhi larangan-Nya. Maka orang yang semacam itu tidak ada suatu kekhawatiran dalam diri mereka di hari Kiamat, karena Allah menjamin keselamatan mereka. Mereka tidak perlu bersedih terhadap apa yang mereka tinggalkan di dunia setelah wafat, begitu juga terhadap sesuatu yang luput dan hilang dari mereka selama hidup di dunia itu serta tidak ada penyesalan sedikit pun pada diri mereka.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah: Firman Allah: (Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan " Tuhan kami ialah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah) Tafsir ayat ini telah disebutkan dalam surah As-Sajdah. Firman Allah: (maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka) dalam menghadapi masa yang akan datang (dan mereka tiada (pula) berduka cita) terhadap apa yang telah lewat dari mereka.

QS. Al-jin ayat 16

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Terjemahan: *Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup).*

Firman Allah SWT: (Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak) (16) Untuk Kami beri cobaan kepada mereka dengan melaluinya) Para mufasir berbeda pendapat tentang makna ayat ini, ada dua pendapat.

Salah satunya berkata bahwa seandainya jin yang menyimpang dari kebenaran itu menempuh jalan Islam dan kembali kepada jalan kebenaran serta tetap menempuhnya (benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)) yaitu banyak, makna yang dimaksud adalah memberinya rezeki. Sebagaimana firman Allah SWT: (Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka) (Surah Al-Maidah: 66) dan (jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi) (Surah Al-A'raf: 96) Dengan demikian, maka firman Allah SWT: (Untuk Kami beri cobaan kepada mereka dengan melaluinya) maknanya adalah untuk Kami uji mereka dengannya, sebagaimana yang dikatakan Zaid bin Aslam terkait firmanNya (Untuk Kami beri cobaan kepada mereka dengan melaluinya) adalah agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang tetap pada jalan petunjuk, dan siapa di antara mereka yang murtad menuju jalan kesesatan? Qatadah berkata tentang firmanNya: (Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu) yaitu seandainya mereka semuanya beriman, maka Kami luaskan bagi mereka rezeki Kami di dunia,

Pendapat kedua tentang firmanNya: (Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu) yaitu jalan kesesatan (benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar) yaitu Kami luaskan rezeki bagi mereka sebagai pembiaran, sebagaimana Allah SWT berfirman: (Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka. Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa (44)) (Surah Al-An'am) dan (Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan

kepada mereka itu (berarti bahwa) (55) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar (56)) (Surah Al-Mu'minun) Ini adalah pendapat Abu Mijlaz yaitu Lahiqa bin Humaid, karena dia berkata tentang firman Allah SWT: (Dan bahwasanya jikalau mereka tetap pada jalan itu) yaitu jalan kesesatannya. Pendapat ini cukup memiliki beberapa pandangan, dan didukung dengan firman Allah SWT (Untuk Kami beri cobaan kepada mereka dengan melaluinya)

Istaqāmû pada Qs. al-Jinn: 16 diawali **وَالْو** yang artinya sekiranya jadi Istiqāmû pada ayat di atas bermakna negatif ditujukan kepada orang-orang yang diberikan rezeki akan tetapi rezeki disini adalah yang memperdayakan karena ayat sebelumnya menjelaskan tentang orang-orang yang taat dan orang yang menyimpang dari kebenaran. Istiqāmah merupakan jalan menuju kebahagiaan, jalan kesuksesan yang bersifat pribadi, keluarga maupun masyarakat, ketika seseorang mengatakan Tuhanku adalah Allāh." Lalu istiqāmah, adapun tanda-tanda orang yang istiqamah apabila "Manusia sengsara maka ia akan menjadi orang yang ceria, jika manusia galau maka ia akan menjadi sosok yang penuh ketenangan, jika manusia ketakutan maka ia akan menjadi pribadi pemberani." Ayat yang mendukung penjelasan di atas yakni, "orang-orang yang beriman dan hati-hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ketahuilah dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang".

4. KESIMPULAN

Adapun Istiqamah pada judul di atas yaitu: Pertama, Sikap seorang muslim menjalankan amanah yang terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 7 bahwa keistiqamahan seorang muslim harus mencontoh keistiqamah Rasulullah saw., bahwa seorang muslim mesti menjaga amanah yang dipercayakan ketika diberi amanah oleh siapapun baik hal kecil maupun besar, karena dengan sikap amanah seseorang mudah dalam menjalani kehidupan, Kedua terdapat dalam Qs. Fussilat:30, Dampak Istiqamah di dunia dan Akhirat: berbicara tentang dunia dan akhirat tidak terlepas dari menjaga hati, lisan, dan perbuatan, karena dengan keistiqamahan seseorang segera melaksanakan syari'at yang diperintahkan Allah swt., Ketiga, dalam Qs. al-Jinn:16 yakni: orang-orang yang beriman akan diberi ujian dalam menjalankan Keistiqamahan, maksud ayat tersebut adalah seorang hamba apabila diberi harta yang berlebih dia mudah melupakan dari mana asal harta tersebut diperoleh sehingga ia lupa menyedekahkannya kepada orang-orang yang membutuhkannya. ayat-ayat ini mengajarkan bahwa istiqomah adalah keteguhan dalam iman dan amal perbuatan, yang membawa keberkahan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Istiqomah adalah salah satu kunci utama untuk meraih keridhaan dan rahmat Allah.

Ayat-ayat ini menjadi motivasi bagi umat Muslim untuk selalu menjaga konsistensi dalam menjalankan ajaran agama dengan penuh keyakinan dan ketulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar Zein, (2010) *Alquran Kitab Kehidupan: Gagasan tentang Tuhan, Manusia dan Islam*, Medan IAIN Press.
- Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal, (1999/ 1420) (Tanpa Kota: Mu'assas ar-Risālah)
- Ahsin W. Al-Hafidz, (2005) *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah.
- Al-'Allāmah ar-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt al-Fazi Alqurān*, (Beirūt: Dār al-Fikr, tt)
- Hamka. (1983) "*Tafsir al-Azhar*". Juz 24. (Jakarta : PT. Pustaka Panji Mas.
<https://quran.nu.or.id/al-ahqaf/13>
<https://tafsirweb.com/11456-surat-al-jin-ayat-16.html>
<https://tafsirweb.com/9012-surat-fussilat-ayat-30.htm>
<https://tafsirweb.com/9579-surat-al-ahqaf-ayat-13.html>
- Imām al-Allāmah Ibn Manzūr, Lisān al-'Arabi, (Beirut: Tanpa Kota, tt)
- M. Quraish Shihab, (2001) *Tafsir al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Volume 12, (Jakarta: Lentera Hati)
- M. Yasir, *Dalam Pangkuan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, tt)
- Muṣtafā al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, (Semarang: Toha Putra)
- Muzakkir, (2007) *Karena Hidup adalah Amanah: Konsep Amanah dalam Alquran dan Implikasinya dalam kehidupan*, (Jakarta: Hijr Pustaka Utama.
- Syaikh Shafiyyurrahmn al-Mubarakfūri, (1434 H/ 2013) *Ṣahih Tafsir Ibn Kasir, Judul Asli: Al-Miṣbāhul Munir fi Tahdzib Tafsiri Ibn Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir).
- Tafsir al-Miṣbah (1992) *Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Volume & Ahmad.